

LEKSIKON BAHASA GAUL DALAM NOVEL *GENERASI MICIN VS KEVIN* KARYA PIONICON

Melania Rizki¹, Supriyono², Riska Alfiawati³
STKIP PGRI Bandar Lampung

[1melaniarizki512@gmail.com](mailto:melaniarizki512@gmail.com), [2supriyono7863@gmail.com](mailto:supriyono7863@gmail.com),
[3riskaalfiawati@gmail.com](mailto:riskaalfiawati@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah bahasa dalam novel *Generasi Micin Vs Kevin* karya Pionicon. Objek penelitian ini adalah leksikon bahasa gaul yang meliputi asal bahasa gaul dan bentuk leksikon bahasa gaul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa gaul dalam novel *Generasi Micin Vs Kevin* karya Pionicon berdasarkan asal bahasa dan bentuk leksikon bahasa gaul. Penelitian ini dilaksanakan karena novel ini adalah salah satu novel remaja yang memungkinkan di dalamnya banyak memuat kosakata yang menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul terdapat karakteristik leksikon yang dapat dilihat dari asal bahasa dan bentuk leksikon. Instrumen penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik pengumpulan data menggunakan metode padan dan metode distribusional. Keabsahan data diperoleh melalui uji kredibilitas dengan cara meningkatkan ketekunan dalam mengamati data dan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Berdasarkan asal bahasanya, leksikon bahasa gaul dalam novel *Generasi Micin Vs Kevin* berasal dari bahasa daerah (Jawa dan Betawi), bahasa Indonesia (standar dan nonstandar), bahasa asing (Inggris dan Tiongkok), gabungan dua bahasa (Indonesia – Inggris), serta bahasa yang tidak teridentifikasi asalnya. (2) Berdasarkan bentuknya, leksikon bahasa gaul dalam novel *Generasi Micin Vs Kevin* berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk polimorfemis dapat dilihat dari segi polimorfemis dengan reduplikasi dan polimorfemis dengan afiksasi.

Kata kunci: leksikon, novel, bahasa gaul

Abstract: This research is qualitative descriptive research. The subject of this study is the language in the novel *Generation Micin Vs Kevin* by Pionicon. The object of this study is the lexicon of slang which includes the origin of slang and the form of the lexicon of slang. This study aims to describe slang in Pionicon's novel *Generasi Micin Vs Kevin* based on the origin of the language and the lexicon form of slang. This research was carried out because this novel is one of the teen novels that allows it to contain a lot of vocabulary that uses slang. Slang has lexicon characteristics that can be seen from the origin of the language and the form of the lexicon. This research instrument uses reading techniques and note-taking techniques. Data collection techniques use the match method and the distributional method. The validity of the data is obtained through credibility tests by increasing persistence in observing data and using triangulation techniques. The results of this study are as follows. (1) Based on the

origin of the language, the slang lexicon in the novel Generasi Micin Vs Kevin comes from regional languages (Javanese and Betawi), Indonesian (standard and non-standard), foreign languages (English and Chinese), a combination of two languages (Indonesia – English), and languages of unidentified origin. (2) Based on the form, the slang lexicon in the novel Micin Vs Kevin Generation is monomorphemic and polymorphemic. The polymorphemic form can be seen in terms of polymorphemic with duplication and polymorphemic with affixation.

Keywords: lexicon, novel, slang

PENDAHULUAN

Bahasa gaul sudah menjadi bagian penting bagi remaja dalam berkomunikasi sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam situasi dan kondisi apapun. Dalam situasi resmi terkadang muncul bahasa gaul yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar. Hal ini karena para remaja memiliki bahasa tersendiri untuk mengungkapkan ekspresi diri. Jika para remaja tidak menggunakan bahasa gaul, mereka akan merasa ketinggalan jaman, kuno, dan tidak gaul.

Bahasa gaul tidak hanya digunakan oleh kalangan remaja tetapi seiring berkembangnya zaman bahasa gaul sudah dikenal oleh semua kalangan masyarakat. Walaupun bahasa gaul sudah cukup dikenal oleh sebagian orang, tetap saja ada sebagian dari mereka yang tidak paham dengan bahasa gaul. Khususnya saat membaca sebuah novel yang didalamnya terdapat kosakata atau leksikon bahasa gaul. Masalah mereka ialah hanya mengetahui kata-kbahasa gaul tanpa mengetahui seluk beluk bahasa gaul itu. Padahal bahasa gaul terdapat karakteristik leksikon yang dapat dilihat dari asal bahasa, bentuk leksikon, proses pembentukan leksikon, dan makna leksikon. Karakteristik yang dilihat dari asal bahasa dalam kosakata yang beragam bisa diambil dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan lain-lain.

Bahasa gaul memiliki bentuk yang sangat unik dan menarik serta memiliki pola-pola tertentu dalam proses pembentukannya. Maka dalam memahami sebuah bahasa, diperlukan pemahaman terhadap makna kosakatanya. Sangat penting sekali dapat mengetahui penggunaan tujuan dan fungsi dari leksikon bahasa gaul. Tujuan mengetahui penggunaan leksikon bahasa gaul untuk mempererat persaudaraan, sebagai ekspresi diri dalam berinteraksi kepada sesama baik lisan maupun tulisan. Penggunaan fungsi leksikon bahasa gaul sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemaikainya.

Pada kajian leksikon bahasa gaul memiliki ciri khas tersendiri. Leksikon berarti kosakata, kamus sederhana yang penjelasannya disampaikan secara singkat dan praktis. Dalam sebuah bahasa, untuk memahami suatu bahasa maka dibutuhkan pemahaman terhadap makna kosakatanya. Salah satunya pemahaman mengenai leksikon bahasa gaul. Oleh sebab itu, perlu ada batasan tentang leksikon bahasa gaul dan untuk mengetahui kata apa saja yang dapat disebut leksikon bahasa gaul.

Penyebaran bahasa gaul bisa didapatkan melalui media elektronik, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, bahkan di media cetak. Didalam media cetak misalnya majalah, surat kabar, cerita pendek (cerpen), atau novel yang biasanya terdapat bahasa gaul. Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang ditulis dalam bentuk cerita. Kisah

di dalam novel berisi tentang hasil karya imajinasi dari pengarang mengenai permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Penggunaan bahasa dalam novel harus diperhatikan dengan baik untuk menciptakan sebuah karya sastra yang indah dan berkualitas. Sebagai karya sastra, novel dibuat menggunakan bahasa yang mampu menarik perhatian pembaca, misalnya menggunakan bahasa baku dan tidak baku dalam menulis cerita. Tetapi dalam sebuah novel tidak semua kisah atau ceritanya disajikan menggunakan bahasa baku saja. Ada beberapa kejadian yang harus menggunakan bahasa yang tidak baku agar lebih santai seperti penggunaan bahasa gaul. Salah satu novel yang menggunakan bahasa gaul adalah novel *Generasi Micin Vs Kevin* karya Pionicon. Novel *Generasi Micin Vs Kevin* dapat dijadikan salah satu pilihan untuk penelitian karena novel ini termasuk novel remaja yang didalamnya berisi kosakata yang menggunakan bahasa gaul. Novel ini adalah adaptasi dari skenario film *Generasi Micin Vs Kevin* oleh Faza Meonk.

Kajian Teori

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap (Dalman 2015: 1). Sementara menurut Sumaryanto (2010: 1) bahasa adalah sarana komunikasi manusia yang utama. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pemakai bahasa harus menggunakan bahasa itu sedemikian rupa sehingga diantara pemakai bahasa terdapat pengertian yang sama.

Fathonah dan Achmad (2019: 4) mengemukakan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi atau melahirkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Menurut Chaer (dalam Devianty 2017: 229) bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa (Supriyono, 2019: 1). Menurut Kosasih (2020: 2) bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Pendapat lain menurut Kridalaksana (dalam Muhammad, 2014: 40) bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

2. Pengertian Leksikon, Leksikal, Leksem, Kata

Menurut Elson dan Pickett (dalam Suktiningsih 2016: 144) leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kridalaksana (2008: 142) menyatakan bahwa leksikon (*lexicon, vocabulary*) diartikan sebagai 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata; 3) daftar kata yang disusun

seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Istilah “leksikon” dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata-kata itu sendiri yang sering disebut “leksem”. Cabang linguistik yang mempelajari tentang leksikon adalah leksikologi (Verhaar, 2016: 13). Senada dengan Verhaar (dalam Chaer, 2007: 3) berpendapat bahwa leksikologi adalah ilmu yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya. Leksikon adalah kekayaan suatu bahasa. Leksikon suatu bahasa memuat kosakata atau perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2006: 24).

Leksikal (*lexical*), 1) bersangkutan dengan leksem; 2) bersangkutan dengan kata; 3) bersangkutan dengan leksikon, dan bukan dengan gramatika (Kridalaksana, 2008: 141). Menurut Suhardi (2013: 26) analisis leksikal dapat diterjemahkan sebagai analisis berdasarkan unsur perbendaharaan kata atau analisis berdasarkan leksikon atau boleh juga disebut analisis berdasarkan kata menurut makna kamus. Pendapat lain menurut Chaer (2015: 2) komponen leksikon dengan satuannya yang disebut *leksem* merupakan wadah penampungan makna secara leksikal, juga bersifat abstrak.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Suhardi, 2013: 88) leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pembentukan infleksi suatu kata. Pendapat lain dari (Kridalaksana, 2008: 141) mengemukakan bahwa leksem (*lexeme*) diartikan sebagai 1) satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata; mis. Ing. *sleep, slept, sleeps, sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*; 2) satuan bermakna yang

membentuk kata; satuan terkecil dari leksikon. Chaer (2007: 2) berpendapat dalam kajian linguistik, leksem digunakan dalam morfologi dan semantik. Dalam kajian morfologi, leksem diartikan sebagai bentuk yang akan menurunkan sebuah atau sejumlah kata. Dalam kajian semantik, istilah leksem digunakan untuk mewadahi konsep satuan bahasa yang memiliki satu satuan makna. Selain leksem juga terdapat kata.

Kata leksikologi berpangkal dari kata *Lexicon* = kosakata, dan *logos* = ilmu. Jadi, leksikologi ialah ilmu tentang kosakata. Dengan leksikologi orang ingin mengetahui munculnya suatu kata pada suatu bahasa, perubahan makna, karena perubahan daerah pemakaian kata-kata itu dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2021: 59). Kemudian menurut Doroszewaki (dalam Verhaar, 2016: 13) leksikologi adalah nama yang diberikan kepada bidang studi di dalam ilmu bahasa teoritis, sedangkan leksikografi merupakan ilmu bahasa terapan. Jadi, leksikologi adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari atau menyelidiki kosakata yang menjadi landasan tertulis bagi leksikografi adalah ilmu tentang menyusun kamus.

Menurut Ramlan (dalam Pateda, 2021: 91) kata adalah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Di lain bagian, Lyons (dalam Suhardi, 2013: 86) menyatakan bahwa kata adalah persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu, dapat dipakai menurut tata bahasa dengan cara tertentu.

3. Pengertian Variasi Bahasa

Lina, Santoso & Puspitasari (2018: 63) berpendapat bahwa variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umum

bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas. Kemudian menurut Wardhaugh (dalam Waridah 2015: 85) variasi bahasa merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencukupi bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti geografis dan faktor sosial. Variasi bahasa bisa diartikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama. Hal ini bisa terjadi, karena ketika seorang penutur menyatakan sesuatu melalui bahasa ia juga mengungkapkan siapa dirinya, dari masyarakat mana ia berasal, hubungannya dengan lawan tutur dan persepsinya tentang situasi tutur Mayerholff (dalam Ramendra, 2013: 277-278).

4. Jenis-jenis Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (dalam Lina, Santoso & Pupitasari 2018: 63) membedakan variasi-variasi bahasa menjadi 4, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Dalam skripsi ini akan menggunakan dua jenis variasi antara lain:

1) Variasi dari Segi Keformalan

Variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu:

a) Gaya atau Ragam Beku/*frozen*

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Lina, Santoso & Pupitasari 2018: 65) ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi.

b) Gaya atau Ragam Resmi/*Formal*

Ragam resmi atau formal merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan,

rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Dalam ragam resmi, pola dan kaidah bahasa ditetapkan sebagai suatu standar (Chaer dan Agustina, dalam Lina, Santoso & Pupitasari 2018: 65).

c) Gaya atau Ragam Usaha/*Konsultatif*

Ragam usaha atau ragam konsultatif merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi (Chaer dan Agustina, dalam Lina, Santoso & Pupitasari 2018: 66).

d) Gaya atau Ragam Santai/*Casual*

Ragam santai banyak menggunakan bentuk alargo, yang berarti ujaran atau bentuk katanya dipendekkan. Selain itu, kosa kata yang digunakan dalam ragam bahasa ini masih dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah (Chaer dan Agustina, dalam Lina, Santoso & Pupitasari 2018: 66).

e) Gaya atau Ragam Akrab/*Intimate*

Menurut Sunahrowi (Chaer dan Agustina, dalam Lina, Santoso & Pupitasari 2018: 66) gaya *intimate* biasanya ditandai dengan tidak adanya rinting sosial diantara penuturnya. Misalnya percakapan anggota keluarga, teman akrab, dan pasangan suami istri mempunyai kecenderungan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan gaya intim.

2) Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat, antara lain:

a) Ideolek

Menurut Asinda dan Syahyafya (dalam Lina, Santoso & Pupitasari 2018: 64) ideolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individu. Pada dasarnya setiap individu memiliki

ideolek yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini muncul dari faktor kondisi fisik dan psikis yang tidak sama.

b) Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang ada pada suatu wilayah tertentu dan seringkali menjadi ciri asal penutur. Kelas sosial juga dapat mengakibatkan dialek yang berbeda. Secara singkat faktor geografis dan sosial mempengaruhi dialek menurut Asih dan Isnendes (2020: 555-556).

c) Kronolek

Lina, Santoso & Pupitasari (2018: 64) kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa pada jangka waktu tertentu. Misalnya bahasa melayu dan bahasa daerah yang digunakan masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan dan bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Indonesia setelah kemerdekaan.

d) Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Malabar, 2018: 35).

5. Kedudukan Bahasa Gaul

Sosiolinguistik yang mengkaji ragam bahasa di dalam masyarakat pun tak terlepas dari kemunculan bahasa-bahasa baru yang populer dan mendarah-daging di masyarakat. Bahasa gaul muncul sebab kebutuhan ekspresi diri para remaja dan bahkan kaum lainnya untuk menunjukkan dirinya di masyarakat (Safika 2020: 3).

Di Indonesia saat ini banyak menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul dalam bahasa sehari-hari. Bahkan para remaja ini mulai menciptakan bahasa-bahasa gaul yang digunakan dikalangan mereka. Para

remaja ini membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul dengan cara memplesetkan bahasa Indonesia (Azizah, 2019: 33-34). Menurut Femi Oktaviani (Azizah, 2019: 36) remaja merupakan bagian dari masyarakat yang membentuk kelompok kecil (subkultur) yang terbentuk oleh kesamaan umur. Subkultur ini mengembangkan sistem komunikasi sendiri demi meningkatkan efisiensi. Mereka juga membentuk budaya sendiri sesuai dengan nilai, norma, dan cara berpikrnya.

Azizah (2019: 35) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan salah satu cabang bahasa dari bahasa Indonesia. Bahasa gaul umumnya mulai muncul di kalangan masyarakat pada tahun 1980-an. Pada tahun 1980-an bahasa gaul lebih dikenal dengan bahasa prokem. Penggunaan bahasa gaul dikatakan sebagai kode dalam sekelompok tertentu karena makna dari bahasa gaul setiap kelompok berbeda-beda. Pada awalnya penggunaan bahasa gaul ini bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dari kelompok tertentu.

6. Pengertian Bahasa Gaul

Menurut Suleman dan Eva (2018: 154) bahasa gaul adalah salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Selain pendapat tersebut Sarwono (dalam Sari, 2015: 172-173) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja yang kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka dan bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari.

Selanjutnya menurut Shirinka (2020: 74) bahasa gaul adalah bahasa

yang telah digunakan dan telah disepakati oleh kelompok tertentu yang makna dan artinya hanya kelompok tersebut yang memahaminya. Istilah bahasa gaul menurut Kridalaksana (2008: 25-26) adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21 ini yang menggantikan bahasa prokem yang lebih lazim pada tahun-tahun sebelumnya; ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lain.

Bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, atau sebaliknya, hampir semua kecenderungan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas pemakaian bahasa. Sejauh ini cukup banyak pihak yang tertarik dengan bahasa remaja. Sebagai bukti konkretnya, sampai saat ini sejumlah peminat telah berusaha mengumpulkan istilah-istilah bahasa gaul dan menyusun kamusnya (Wijana, 2010: 3). Menurut Mulyana (dalam Suleman dan Eva, 2018: 155) bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, meyimang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu.

a. Asal Bahasa Gaul

Akyuwe, Carolina & Novita (2020: 95) berpendapat bahwa bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Masa

remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri tersebut juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia. Zein dan Wagiaty (2018: 240) menyatakan bahwa dalam konteks asal kata, bahasa gaul di kalangan kaum muda dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yakni kata yang berasal dari bahasa Indonesia, kata yang berasal dari bahasa daerah dan kata yang berasal dari bahasa asing.

Bahasa gaul terdapat karakteristik leksikon yang dapat dilihat dari asal bahasa, bentuk leksikon, proses pembentukan leksikon, dan makna leksikon. Karakteristik yang dilihat dari asal bahasa dalam kosakata yang beragam bisa diambil dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan lain-lain. Bahasa gaul memiliki bentuk yang sangat unik dan menarik serta memiliki pola-pola tertentu dalam proses pembentukannya. Maka dalam memahami sebuah bahasa, diperlukan pemahaman terhadap makna kosakatanya.

b. Bentuk Bahasa Gaul

Dilihat dari bentuknya, satuan yang berbentuk kata selanjutnya dibedakan menjadi satuan yang monomorfemik dan satuan yang polimorfemik. Satuan monomorfemik terbentuk dari kata-kata yang terdiri dari satu morfem. Sementara itu, satuan ekspresi polimorfemik dapat dibedakan menjadi kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk (Wijana, 2010: 12). Pada lain pihak, Verhaar (2016: 97) berpendapat kata monomorfemis sebagai kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem, sedangkan kata polimorfemis adalah kata yang terdiri lebih dari satu morfem.

Kridalaksana (dalam Fasya, 2019: 198) menyebutkan bahwa satuan kata monomorfemik sebagai satuan kata yang terjadi dari satu morfem dan satuan kata polimorfemik sebagai satuan kata yang melibatkan proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, berafiks-berulang, dan pemajemukan. Fasya (2019: 198-199) menyatakan bahwa pernyataan kala yang berbentuk kata monomorfemik adalah bentuk kata yang memiliki bentuk tunggal. Dengan kata lain, kata monomorfemik adalah kata dasar sehingga pernyataan kala dalam bentuk tersebut adalah kata dasar yang berbentuk tunggal. Bentuk pernyataan kala berikutnya berbentuk polimorfemik. Pernyataan kala yang berbentuk kata polimorfemik merupakan bentuk kata yang tersusun atas gabungan morfem. Dengan kata lain, kata polimorfemik adalah kata dasar yang berkombinasi dengan satuan-satuan morfem lain.

c. Makna Bahasa Gaul

Makna kata berarti maksud suatu kata atau isi suatu pembicaraan atau pikiran. Makna suatu kata diartikan pula sebagai hubungan antara lambang-lambang bahasa, baik itu yang berupa ujaran ataupun tulisan, dengan hal atau barang yang dimaksudkannya (Kosasih, 2020: 146). Makna adalah unsur yang tak kalah penting dibandingkan dengan unsur bahasa yang lain. Hal ini dikarenakan untuk memahami sebuah bahasa, maka diperlukan pemahaman terhadap makna kosakatanya. Teori Saussure (dalam Chaer, 2007: 115) bisa dikatakan bahwa setiap satuan bahasa tertentu memiliki makna. Makna adalah suatu konsep, ide, atau gagasan yang terdapat pada sebuah satuan ujaran, baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi.

Menurut Chaer (2007: 117) jenis makna antara lain makna leksikal dan makna gramatikal atau kontekstual (makna dalam penggunaan). Makna leksikal berarti makna yang bersifat leksikon. Maksudnya, makna secara inheren dimiliki oleh setiap leksem (sebagai satuan lekaikon). Makna gramatikal adalah makna yang terjadi sebagai hasil proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pengalimatan). Namun makna gramatikal ini masih belum jelas karena masih tunduk pada makna penggunaan atau makna konteksnya.

Pendapat lain muncul dari Kridalaksana (2008: 149) makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain.; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Makna leksikal terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi (Kridalaksana, 2008: 46&132). Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa yang sifatnya objektif. Makna konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran pembicara dan pendengar.

7. Pengertian Novel

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang Panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan tokohnya secara lebih mendalam dan halus (Wicaksono, 2017: 71). Kemudian menurut Nurgiyantoro (2018: 12) istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama

dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Surastina (2020: 113) novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh. Lebih lanjut, Dalman (2015: 127) menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang memiliki banyak konflik dan menceritakan suatu peristiwa tertentu yang penceritaannya dapat menggunakan alur maju, alur mundur, atau alur gabungan (alur maju mundur atau *flashback*).

a. Ciri-ciri Novel

Menurut Wicaksono (2017: 80) novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa
- 2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
- 3) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita
- 4) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam

Di lain pihak, Surastina (2020: 113-114) mengemukakan bahwa ciri-ciri sebuah novel sebagai berikut:

- 1) Ceritanya Panjang.
- 2) Dalam cerita terdapat beberapa bab.
- 3) Berpusat pada seluruh kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh.
- 4) Cerita merupakan hasil kreativitas imajinasi meskipun diangkat dari kehidupan yang benar-benar terjadi.

Kemudian menurut Zuhriati, Emilda & Maulidiwati (2021: 251) ciri-ciri novel sebagai berikut.

- 1) Cerita yang lebih Panjang dari cerita pendek.

- 2) Diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi.

- 3) Mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik

- 4) Dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Setting Penelitian

Setting atau tempat yang digunakan menyesuaikan dengan keadaan penulis saat melakukan analisis (*Fleksibel*), yaitu di perpustakaan STKIP PGRI Bandar Lampung dan kos-kosan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Generasi Micin Vs Kevin* karya Pionicon yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2018, dan terdiri dari 217 halaman.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengkaji sebuah data yang didapatkan berupa leksikon bahasa gaul serta dapat mendeskripsikannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal Bahasa

Leksikon bahasa gaul dalam novel *Generasi Micin Vs Kelvin* berasal dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, gabungan dari dua bahasa, dan bahasa yang tidak teridentifikasi. Leksikon bahasa gaul

dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin berdasarkan asal bahasa akan dibahas lebih rinci sebagai berikut.

a. Bahasa Daerah

Bahasa daerah yang diketahui digunakan dalam leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin ini adalah bahasa Jawa dan bahasa Betawi. Leksikon bahasa gaul yang berasal dari bahasa Jawa ditemukan sebanyak 6 dan bahasa Betawi hanya 1 leksikon. Berikut contohnya.

- (1) Leksikon *Gede* berasal dari bahasa Jawa *Gedhe* yang berarti 'besar'
- (2) Leksikon *Mingkem* berasal dari bahasa Jawa *Mingkem* yang berarti 'menutup mulut atau diam'
- (3) Leksikon *Wong* berasal dari bahasa Jawa *Wong* yang berarti 'orang'
- (4) Leksikon *Nyokap* berasal dari bahasa Betawi *Nyak* lalu mengalami penambahan fonem /-ok-/ dengan perubahan fonem di akhir morfem. Munculnya fonem /p/ di sini kemungkinan disengaja untuk menyejajarkan leksikon tersebut dengan leksikon /bokap/ yang telah menjadi pasangannya. Leksikon *Nyak* menjadi *Nyokap* yang berarti 'Ibu'.
- (5) Leksikon *Demem* berasal dari bahasa Betawi yang berarti 'suka'

b. Bahasa Indonesia

Hasil menunjukkan bahwa leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin sebagian besar berasal dari bahasa Indonesia yaitu 82 leksikon berasal dari bahasa Indonesia standar dan 70 leksikon berasal dari bahasa Indonesia nonstandar.

1) Bahasa Indonesia Standar

- (1) Mau ngapain, nih? Stok ciki di kamar **abis**? (Halaman 6)

- (2) Yaelah, Bang Dim, kan gue udah **boong** sama emak buat maen di sini. (Halaman 59)

- (3) Hah? **Cepet** panggil itu yang Namanya Tanos! Kelas berapa dia? Pak Kepsek. (Halaman 93)

- (4) Mama **dapet** info dari grup WA, *game* itu bikin bodo. (Halaman 7)

- (5) VIN! Itu anak-anak kenapa, sih? Mereka tiba-tiba di atas atap bawa ember gede banget. Taunya **jatoh** sendiri.

Berikut penjelasan masing-masing leksikon bahasa gaul.

- (1) Leksikon *abis* mengalami penghilangan fonem /h/ jadi leksikon *abis* berasal dari bahasa Indonesia standar yaitu 'habis'.

- (2) Leksikon *boong* mengalami penghilangan fonem /h/ jadi leksikon *boong* berasal dari bahasa Indonesia standar yaitu 'bohong'.

- (3) Leksikon *cepat* mengalami penggantian fonem dari /a/ menjadi /e/ jadi leksikon *cepat* berasal dari bahasa Indonesia standar yaitu 'cepat'

- (4) Leksikon *dapet* mengalami penggantian fonem dari /a/ menjadi /e/ jadi leksikon *dapet* berasal dari bahasa Indonesia standar yaitu 'dapat'

- (5) Leksikon *jatoh* berasal dari bahasa Indonesia tidak baku yang asal leksikonnya adalah 'jatuh'. dan leksikon *jatoh* mengalami penggantian fonem dari /u/ menjadi /o/.

2) Bahasa Indonesia Nonstandar

Ditemukan 70 leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin yang berasal dari bahasa Indonesia nonstandard. Leksikon bahasa gaul yang berasal dari bahasa Indonesia nonstandar dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Susah **banget** ngobrol sama lu! Pa! ini loh anaknya tolong dibilangin. (Halaman 7)
- (2) Sedikit demi sedikit, **Bokap** mulai ngerti sama cara kerja cuan. (Halaman 3)
- (3) Jangan **baper** gitu... semua juga kena... Klub polo aer, klub gamer, klub anak kumis tipis... sampai Kepse- Dimas nggak jadi ngomong aja penginnnya. (Halaman 115)
- (4) **AAAAN..jrit**. Kevin meringis. Itu kaleng ternyata dalemnya berisi kering. (Halaman 53)
- (5) Salah, geblek! Minuman item, manis, bukan kopi. Kopi kan pahit. Punya otak **ga** sih?

Berikut penjelasan masing-masing leksikon bahasa gaul.

- (1) Leksikon *banget* berasal dari bahasa Indonesia ragam tidak baku. Leksikon *banget* memiliki padanan dengan ragam bahasa baku yaitu 'sangat'
- (2) Leksikon *bokap* terjadi karena pemunculan fonem /-ok-/ disertai pelepasan dua fonem akhir. Contoh leksikon /**bapak**/ mengalami pelepasan dua fonem akhir menjadi /**bap**/ kemudian muncul fonem /-ok-/ menjadi **bokap**. Jadi leksikon bokap berasal dari bahasa Indonesia nonstandar yang berarti 'bapak atau Ayah'
- (3) Leksikon *baper* merupakan singkatan dari 'Bawa Perasaan'.
- (4) Leksikon *anjrit* merupakan kata plesetan dari leksikon asal bahasa Indonesia 'anjing'
- (5) Leksikon *ga* merupakan kata tidak baku dan leksikon asal bahasa Indonesia 'tidak'

c. Bahasa Asing

Bahasa asing pada leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin yang ditemukan adalah bahasa Inggris dan bahasa Tiongkok. Leksikon bahasa gaul yang berasal dari

bahasa Inggris berjumlah 31 leksikon dan bahasa yang berasal dari bahasa Tiongkok ada 3 leksikon. Berikut contoh leksikon bahasa gaul.

- (1) **Ciee**... ngeblog lagi nih? (Halaman 40)
- (2) **Diskon** dua lima persen untuk Pak Haji. (Halaman 106)
- (3) **Sori** banget, tapi buat male mini, ketiga mesin berjejer ini nggak boleh dipake siapa-siapa selain gue dan tamu-tamu gue. (Halaman 58)
- (4) Sedikit demi sedikit, Bokap mulai ngerti sama cara kerja **cuan**. (Halaman 3)
- (5) Asyik, sih. Cuma dia **bokek** berat aja. (Halaman 4)

Berikut penjelasannya.

- (1) Leksikon *ciee* berasal dari bahasa Inggris *Cause I'm Envy* tetapi dalam bahasa gaul leksikon *cie* digunakan untuk memuji atau menggoda seseorang agar tersipu.
- (2) Leksikon *diskon* berasal dari bahasa Inggris *discount* 'potongan harga'.
- (3) Leksikon *sori* berasal dari bahasa Inggris *sorry* 'maaf'.
- (4) Leksikon *cuan* berasal dari bahasa Tiongkok *zhuan/choan* 'uang atau keuntungan'.
- (5) Leksikon *bokek* berasal dari bahasa Tiongkok *Bo khek* 'tidak punya cukup uang'.

d. Gabungan Dua Bahasa

Gabungan dua bahasa yang ditemukan pada leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin ditemukan 1 leksikon yaitu gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut data dan penjelasannya.

- (1) Kevin nyusul, ya! Yok, Dim! Chelsea akhirnya sebal dengan sifat **jaim** Kevin. (Halaman 61)

e. Tidak Teridentifikasi

Leksikon yang asal bahasanya tidak teridentifikasi adalah leksikon-

leksikon yang menyebutkan nama orang, nama tempat, dan nama produk. Pada leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin ditemukan 1 leksikon. Berikut data dan penjelasannya.

- (1) Mayan seru, kok. Tapi, masih kalah sama mal **sidnei**. (Halaman 35)

2. Bentuk Leksikon

Bentuk leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin dibagi menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Hasil penelitian mengenai leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kelvin berdasarkan leksikon akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Monomorfemis

Ditemukan 160 leksikon bahasa gaul berbentuk monomorfemis. Berikut data dan contohnya.

- (1) Pokoknya nggak tau gimana, mereka nikah **aja**. (Halaman 3)
- (2) Rupanya Bonbon makan menu Padang yang banyak kuahnya itu **pake** tangan. (Halaman 35)
- (3) Oh, jadi yang seru tuh game **alay** kayak tadi? (Halaman 68)
- (4) NOOO, KEEEV, DITUNGGUIN MAKAN **MALEM** DARI TADIIII! Suara Ibu Anggara dari bawah sampai biking gema. (Halaman 42)
- (5) Gaya Dimas mempersilakan Chelsea **lebay** banget. (Halaman 62)

b. Polimorfemis

Ditemukan 38 leksikon yang dapat dibedakan dari segi polimorfemis dengan reduplikasi dan polimorfemis dengan afiksasi.

1) Polimorfemis dengan Reduplikasi

- (1) Alhasil, dua jam tadi, Kevin Cuma **gonta-ganti** lagu, nulis sih baru dua paragraf. (Halaman 40)

- (2) Gemes lu, ya? **Diem-diem** suka nii... "Goda Dimas". (Halaman 86)

- (3) **Mentok-mentok** bubur pake cakue, 'Ibu Anggara ambil alih memberi nasihat". (Halaman 43)

- (4) Ah, iya, Trisno *Playboy* ya. **Inget-inget** saya. Kamu dulu yang setiap hari nenteng gitar. (Halaman 141)

- (5) Kevin maju lalu memegang pundak Chelsea, Ini emang gue yang mulai. Dan **temen-temen** ngikutin karena berasa seru. (Halaman 115)

Berikut penjelasannya.

- (1) *Gonta-ganti* terbentuk dari leksikon asal bahasa Indonesia 'ganti' kemudian mengalami penggantian fonem /a/ menjadi /o/ lalu berubah menjadi *Gonta* dan setelah itu diulang menjadi *gonta-ganti*.

- (2) *Diem-diem* terbentuk dari leksikon asal bahasa Indonesia 'diam' kemudian mengalami penggantian fonem /a/ menjadi /e/ lalu berubah menjadi *diem* dan setelah itu diulang menjadi *diem-diem*.

- (3) Leksikon *mentok-mentok* merupakan bentuk kata ulang yang terbentuk dari leksikon asal bahasa Indonesia 'Mentok' yang direduklisasikan menjadi *mentok-mentok*.

- (4) Leksikon *inget-inget* merupakan bentuk kata ulang sekaligus kata tidak baku dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dari leksikon asal bahasa Indonesia 'ingat' yang direduklisasikan menjadi *inget-inget*.

- (5) Leksikon *temen-temen* merupakan bentuk kata ulang sekaligus kata tidak baku dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dari leksikon asal bahasa Indonesia 'teman' yang direduklisasikan menjadi *temen-temen*.

2) Polimorfemis dengan Afiksasi

- (1) Kevin ngelirik ke HP Asoek yang **ditaro** di meja, terlihat profil IG

- cewek yang kayaknya Kevin tahu orangnya. (Halaman 44)
- (2) Kalian harus **nyobain!** Bentar gue siapin. (Halaman 58)
- (3) Maafin Papa deh, Papa kan sibuk **ngurusin** kerjaan kayak gini. (Halaman 108)
- (4) Nanti ,Jo. Ada waktunya. Pokoknya lo semua percaya sama gue. Kita bakal **selametin** sekolah ini. (Halaman 118)
- (5) Idih. Turun juga ini Jagoan Keyboard. Mau **ngapain**, nih? (Halaman 6)

Berikut penjelasannya.

- (1) Leksikon *ditaro* berasal dari leksikon 'taruh atau menaruh' kemudian mendapat tambahan afiks *-di* lalu mengalami penggantian fonem /u/ menjadi /o/ dan terjadi penghilangan fonem akhir /h/.
- (2) Leksikon *nyobain* berasal dari leksikon 'coba' kemudian mendapat imbuhan *ny-* dan mendapat tambahan afiks *-in*.
- (3) Leksikon *ngurusin* berasal dari leksikon 'urus' kemudian mendapat imbuhan *ng-* dan mendapat tambahan afiks *-in*.
- (4) Leksikon *selametin* berasal dari leksikon 'selamat' kemudian mendapat tambahan afiks *-in*.
- (5) Leksikon *ngapain* berasal dari leksikon 'apa' kemudian mendapat imbuhan *ng-* dan mendapat tambahan afiks *-in*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Asal bahasa leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kevin dapat diketahui dari bahasa daerah (bahasa Jawa) ditemukan 10 leksikon dan (bahasa Betawi) ditemukan 2 leksikon, bahasa Indonesia (standar dan nonstandar) ditemukan 162 leksikon, bahasa asing (bahasa Inggris) ditemukan 29

leksikon dan (bahasa Tiongkok) ditemukan 3 leksikon, gabungan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) ditemukan 1 leksikon, dan bahasa yang tidak teridentifikasi ditemukan 1 leksikon. Bahasa Indonesia menjadi asal leksikon bahasa gaul terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membuat sesuatu menjadi gaul tidak harus menggunakan produk asing.

2. Bentuk leksikon bahasa gaul dalam novel Generasi Micin Vs Kevin ini berupa bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Pada monomorfemis ditemukan sebanyak 134 leksikon lalu pada polimorfemis terdapat dua variasi yaitu polimorfemis yang dibentuk dengan reduplikasi dan polimorfemis yang dibentuk dengan afiksasi. Polimorfemis dengan reduplikasi sebanyak 16 Leksikon dan polimorfemis dengan afiksasi sebanyak 17 leksikon.

Rekomendasi

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat membantu pemahaman terhadap penggunaan bahasa gaul terutama dalam novel Generasi Micin Vs Kevin. Penelitian tentang bahasa gaul dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih luas mengenai ragam gaul. Novel ini cukup menarik karena kosakata yang digunakan terdapat bahasa gaul yang bahasa-bahasa atau variasi baru itu berbeda dengan bahasa pada umumnya. Oleh sebab itu, pembaca bisa lebih kreatif dan bisa menciptakan lebih banyak lagi kosa kata baru dalam ragam gaul.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama. Masih banyak masalah-masalah yang belum diteliti, oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada peneliti

lain agar melakukan analisis tentang bahasa gaul misalnya preses pembentukan leksikon bahasa gaul, makna leksikon bahasa gaul, pengaruh leksikon bahasa gaul, batas penggunaan kosakata bahasa gaul dan masih banyak hal yang perlu digali lebih mendalam lagi dari novel Generasi Micin Vs Kevin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, P. & Isnendes, R. (2020). Variasi Bahasa pada Tuturan Seorang Anak di Masyarakat Multibahasa (Studi Kasus pada Anak Usia 12 Tahun di Sebuah keluarga di Kota Bandung). Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. Diakses dari: http://jurnal.uns.ac.id/prosidings_emantiks
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2), 33-39. DOI: <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Chaer, A. (2020). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Fasya, M. (2019). Bentuk Kata dan Referensi Frasa Pernyataan Kala dalam Bahasa Sunda. *Jurnal Riksa Bahmasa* 5 (2), 195-208. Diakses dari: <http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/index> diunduh pada 17 Januari 2022.
- Fathonah, S. & Achmad, D.R. (2019). *Dasar-dasar Menulis Paragraf Deskripsi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2020). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV Yrnama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lina, N., Santoso, A.B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi Bahasa pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Jurnal Widyabastra* 6(1), 62-75. Diakses dari: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3369/1873>
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pateda, M. (2021). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tuter Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2 (2), 275-287. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185>
- Safika, N. D. (2020). Pengaruh Pemakaian Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Remaja. INA-Rxiv. 5 Januari Doi: [10.31227/osf.io/wrn4u](https://doi.org/10.31227/osf.io/wrn4u)

- Shirinka, N. (2020). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5 (4), 70-80. Diakses dari: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12746> diunduh pada 14 Januari 2022.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA.
- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Ilmu Bahasa* 2 (1), 142-160. Diakses dari: <http://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.pjp/jret/article/view/54/54> diunduh pada 6 Januari 2022.
- Suleman, J. dan Eva, P.N.I. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. SENASBASA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, pp. 153-158, ISSN 2599-0519, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Sumaryanto. (2010). *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*. Semarang: ANEKAILMU.
- Supriyono. (2019). *Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Ujian Skripsi*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak.
- Surastina. (2020). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Verhaar, J.W.M. (2016). *Asas-Asas linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Waridah. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika* 1(1), 84-92. Diakses dari: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/download/53/10>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wijana, I.D.P. (2010). *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Zuhriati., Emilda., & Maulidiwati. (2018). Analisis Unsur Religius dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Kande* 2 (2), 249-257. Diakses dari: <http://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/5470/2832> diunduh 10 Januari 2022.